

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik Melalui Keteladanan di SMP Islam Al-fattahiyah Boyolangu Tulungagung

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual.¹⁶²

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan ataupun dalam perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.¹⁶³ Keteladanan bukan sekedar sebagai contoh bagi peserta didik, melainkan juga sebagai penguat moral bagi peserta didik dalam bersikap dan

¹⁶²Syaepul Manan, Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, vokasi. Vol. 15. No. 1. 2017, hal. 53

¹⁶³Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang : Asy Syifa, 1981), hal 2

berperilaku. Oleh karena itu, penerapan keteladanan di lingkungan satuan pendidikan menjadi prasyarat dalam pembinaan karakter peserta didik.¹⁶⁴

Strategi guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik melalui keteladanan. Keteladanan diterapkan karena sifat anak yang suka meniru terhadap orang-orang yang dikaguminya maka dalam penyampaian materi langsung diberikan contoh-contoh sifat yang terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang menjadi panutan, dan selalu memberikan contoh-contoh secara langsung kepada peserta didik misalnya berbicara, berbagai gerakan badan, bahasa, berpakaian dan perilaku sehari-hari, dengan demikian peserta didik akan dengan sendirinya meniru sikap dan tindakan dari guru tersebut.

Membina akhlakul karimah peserta didik, salah satunya melalui pemberian contoh teladan yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Dengan cara seperti itu guru mengharapkan agar siswanya dapat mempraktekan apa yang dilihat siswa kepada gurunya. Seperti berbicara dengan sopan, selalu berpakaian dengan rapi dan selalu mengucapkan salam setiap masuk ruangan.

Guru sebagai teladan bagi siswanya dalam lingkungan sekolah disamping pula orang tua di rumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang tua maupun guru.¹⁶⁵

¹⁶⁴Danang Prasetyo, Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru, *Jurnal Pembelajaran IPS*. Vol 4. No. 1. 2019, hal 24

¹⁶⁵ Marimba, *pengantar filsafat pendidikan islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1962) hal.85

Oleh sebab itu maka guru haus menjadi tauladan bagi peserta didik. Seperti halnya sosok Rasulullah SAW sebagai guru dan tauladan bagi umat muslim yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ۗ

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW. Kedudukan guru yang demikian, senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Lebih-lebih untuk mendidik kader-kader bangsa yang berbudi pekerti luhur. Dengan bekal pendidikan akhlak yang kuat diharapkan akan lahir anak-anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik.

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan tugas dan tanggung jawab utamanya yaitu melaksanakan pembelajaran. Itulah yang tertera dalam buku Menjadi Guru Profesional oleh Mulyasa. Sebagai seorang pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan

ketrampilan. Sebagai pengajar guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal 3 ilmu yang demikian karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang dicapai anak.¹⁶⁶

Prinsip ini menganjurkan keteladanan sebagai tujuan bukan sebagai alat. Prinsip ini sebagai antisipasi dari berkembangnya asumsi bahwa keteladanan pengajar hanyalah sebuah teori atau konsep, tetapi keteladanan merupakan tujuan. Keteladanan yang dikehendaki di sini adalah bentuk perilaku guru atau pengajar yang baik. Karena keteladanan itu ada 2 yaitu : keteladanan baik (*uswah hasanah*) dan keteladanan jelek (*uswah sayyi'ah*). Dengan melaksanakan apa yang dikatakan merupakan tujuan pengajaran keteladanan (*uswatun hasanah*). Prinsip penggunaan metode keteladanan sejalan dengan prinsip pengajaran Islam adalah :

Tujuan pengajaran Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berilmu pengetahuan, maka media keteladanan merupakan alat untuk memperoleh tujuan. Hal tersebut tanpa adanya praktik dari praktisi pengajar pengajaran Islam hanyalah akan menjadi sebuah konsep belaka.

Adapun sebagai seorang guru yang baik, dia merupakan seorang vigor ideal yang siap untuk dijadikan contoh dalam pandangan siswa. Tidak hanya sebatas sebagai seorang pengajar guru juga harus dapat dijadikan contoh tentang bagaimana dia bertingkah laku dalam kesehariannya, sopan santun,

¹⁶⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal.9

kedisiplinan, hingga kespiritualitasan guru itu sendiri. Guru yang bersangkutan disarankan mampu memperlihatkan keindahan akhlak dan iman, guru harus menampakan model sebagai pribadi yang disiplin, cermat dalam berfikir, mencintai pelajarannya, dan luas dedikasinya.¹⁶⁷

Metode keteladanan ini sangat besar pengaruhnya bagi kepribadian siswa, bahkan dapat dijadikan sebagai faktor penentu keberhasilan tercapainya visi misi pendidikan. Apa yang dilihat dan didengar oleh siswa terhadap tingkah laku guru akan bisa menambah kekuatan daya didiknya akan tetapi hal ini juga bisa saja dapat menjadi senjata yang jitu untuk melumpuhkan daya didik itu sendiri apabila apa yang ditampakan oleh guru itu jauh bertentangan dengan apa yang didengarnya.¹⁶⁸ Keteladan juga sangat penting dalam pembinaan, terutama pada anak, sebab anak itu suka meniru terhadap siapapun yang mereka lihat baik dari segi tindakan maupun budi pekertinya.

Pendidikan dengan memberikan teladan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kebengkokan akhlak anak. Bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan pada keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji, tanpa memberikan teladan yang baik ini, pendidikan terhadap anak-anak tidak berhasil, dan nasihat tidak membekas.¹⁶⁹

¹⁶⁷ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru – guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009) hal.143-144

¹⁶⁸ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004) hal. 133

¹⁶⁹ Amin Zamroni, Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak, *Jurnal Studi Gender*. Vol. 12. No 2. 2017, hal 255

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nata tentang pembinaan akhlak adalah sebagai berikut, keteladanan merupakan pembinaan akhlak yang sangat ampuh, karena akhlak yang baik belum tentu dapat dibentuk dengan melalui pelajaran, instruksi, dan larangan. Suatu pendidikan tidak akan sukses tanpa disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata karena Rasulullah SAW juga melakukan hal yang sama kepada kita para umatnya.¹⁷⁰

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Burhanudin dalam bukunya *Akhlak Pesantren Pandangan Asy 'ari* bahwa Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada siswa.¹⁷¹

Menurut Muchtar dalam bukunya *Fikih Pendidikan* bahwa Uswah (Keteladanan) merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para orangtua, pendidik atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak/peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya.¹⁷²

Menurut Arief dalam bukunya *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* bahwa seorang guru hendaklah memiliki sifat yang terpuji,

¹⁷⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal 164-167

¹⁷¹ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy 'ari*, (Yogyakarta : Ittaqa Press, 2001), hal 55

¹⁷² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2005), hal 19

pandai membimbing anak-anak, taat beragama, cerdas dan mengerti bahwa memberikan contoh pada mereka akan mempengaruhi pembawaan dan tabiatnya.¹⁷³

Sebagai strategi guru agar peserta didik berakhlakul karimah diantaranya dengan memberikan teladan datang tepat waktu guna meningkatkan sikap disiplin pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Muchtar dalam bukunya. Fikih Pendidikan bahwa datang tepat waktu merupakan salah contoh utama yang diberikan guru dalam membina akhlak siswa agar siswa melihat bahwa waktu itu sangat berharga dalam mencapai kesuksesan. Datang tepat waktu mencerminkan seseorang yang disiplin tinggi.¹⁷⁴

Guru juga harus memperlihatkan sikap lemah lembut dan penyayang, hal ini dapat terlihat dari bentuk keteladanan yang diberikan oleh guru diantaranya dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan. Sehingga peserta didik mempunyai sikap tawadlu (rendah hati), dan menghormati guru.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Munardji dalam bukunya Ilmu Pendidikan bahwa salah satu kode etik yang harus dimiliki guru ialah guru harus bersikap penyantun dan penyayang.¹⁷⁵ Menurut Muchtar dalam bukunya Fikih Pendidikan bahwa Guru juga menganjurkan pada siswa, ketika

¹⁷³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hal 119

¹⁷⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2005), hal 19

¹⁷⁵ Munardji.. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal 69

bertemu dengan seseorang baik itu guru maupun orang lain semestinya mengucapkan salam atau bertegur sapa ketika bertemu.¹⁷⁶

Untuk mengoptimalkan pembinaan akhlakul karimah peserta didik maka guru harus terlibat dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik terutama kegiatan yang berbau keagamaan. Hal ini guna memberikan pemahaman pada peserta didik bahwa guru adalah sebenarnya panutan yang baik dan berakhlakul karimah yang patut untuk dicontoh dan diteladani. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mudzakir dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam bahwa guru adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral indentifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.¹⁷⁷

Sesuai yang dikemukakan oleh Muchtar dalam bukunya Fikih Pendidikan bahwa Guru disamping bertugas mendampingi peserta didik dalam kegiatan keagamaan, juga harus ikut terlibat dalam setiap kegiatan keagamaan. Mengingat kedudukan guru ialah sebagai suri tauladan, maka guru haruslah senantiasa memberikan contoh yang baik.¹⁷⁸ Hasil penggalan data yang dilakukan di SMP Islam Al-Fattahiyah Boyolangu dalam strategi guru membina akhlakul karimah peserta didik melalui keteladanan ini sesuai dengan teori dari beberapa ahli. Dengan diterapkannya keteladanan ini diharapkan dapat membentuk pribadi peserta didik yang berakhlakul karimah.

¹⁷⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2005), hal 19

¹⁷⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir.. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media 2006) hal 92

¹⁷⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2005), hal 19

Guru sebagai pendidik, pengajar, model serta teladan bagi peserta didik. Guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baik dan sebagai model serta teladan bagi peserta didik untuk dicontoh dalam membentuk akhlakul karimah agar peserta didiknya juga memiliki akhlak yang karimah pula. Dengan ini guru sebagai model bagi peserta didik sangat berpengaruh bagi peserta didik dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik.

Hasil penelitian ini juga dikuatkan dengan skripsi Ahmad Khoiril dengan judul “*Strategi Guru Dalam Penanaman Akhlakul Karimah Pada Anak Usia Dini Di Paud Abdi Pertiwi Desa Sukosari Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek*”. Yang menjelaskan bahwa pelaksanaan penanaman akhlakul karimah pada anak usia dini di PAUD Abdi Pertiwi Desa Sukosari Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek adalah sudah terlaksana dengan baik dan penanaman akhlakul karimah dilaksanakan dengan menitik beratkan pada penanaman akhlakul karimah pada anak-anak sebagai pondasi dalam kehidupan. Pertama yaitu melalui pembiasaan, yang kedua menanamkan karakter melalui tema Pendidikan Agama Islam, dan yang ketiga melakukan kerjasama dengan wali murid.¹⁷⁹

Skripsi Dimas Harist dengan judul “*Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Di MAN 1 Tulungagung*”. Yang menjelaskan tentang Pelaksanaan yang dilakukan oleh guru akidah akhlak

¹⁷⁹ Ahmad Khoiril, “*Strategi Guru Dalam Penanaman Akhlakul Karimah Pada Anak Usia Dini Di Paud Abdi Pertiwi Desa Sukosari Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek*”, dalam repo.iain-tulungagung.ac.id diakses pada tanggal 21 Desember 2020 pukul 20.06 WIB

dalam pembinaan akhlakul karimah di MAN 1 Tulungagung sebagai berikut:

a). Guru memberikan uswatun hasanah baik berupa ucapan maupun perbuatan, atau tingkahlaku yang baik. b). Melalui pembelajaran guru yang dilakukan baik didalam kelas maupun diluar kelas. c). Guru mengajarkan kemandirian siswa dalam berfikir dan menemukan sebuah solusi jawaban pelajaran yang dikerjakan secara berkelomp. d). Guru menggunakan metode latihan dan pembiasaane). Guru menggunakan metode ganjaran dan hukuman.¹⁸⁰

Hasil penelitian ini menguatkan hasil temuan dari skripsi Atina Rizqa dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Akhlakul Karimah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sore Tulungagung”. Pelaksanaan guru PAI dalam membina akhlakul karimah siswa SMK Sore Tulungagung dilaksanakan secara langsung dan tak langsung melalui beberapa metode diantaranya metode keteladanan, pembiasaan, cerita, nasehat, dan ganjaran.¹⁸¹

¹⁸⁰ Dimas Harist, “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Di MAN 1 Tulungagung”, dalam repo.iain-tulungagung.ac.id, diakses pada tanggal 22 Desember 2020 pukul 21.06 WIB

¹⁸¹ Atina Rizqa, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Akhlakul Karimah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sore Tulungagung” dalam repo.iain-tulungagung.ac.id diakses pada tanggal 25 Desember 2020 pukul 21.15 WIB

B. Strategi Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik Melalui Pembiasaan di SMP Islam Al-Fattahiyah Boyolangu Tulungagung

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Pembiasaan berintikan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.¹⁸²

Pembiasaan mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak siswa. Sebab dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran islam.¹⁸³

Pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan kepribadian, akhlak dan agama pada umumnya. Karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyaklah unsur agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin

¹⁸²Syaepul Manan, Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, vokasi. Vol. 15. No. 1. 2017, hal. 77

¹⁸³ Nurhasanah, Strategi Guru Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP 2 Sikur, *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 3. No. 2. 2015, hal 190

banyaklah unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama kedepannya.¹⁸⁴

Strategi guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik melalui pembiasaan. Karena membutuhkan waktu lama dalam membina akhlakul karimah dan untuk menghindari kejenuhan pada peserta didik yang hanya diberi materi dalam pembelajaran maka dilakukan kegiatan pembiasaan terutama dalam membina akhlakul karimah agar peserta didik lama kelamaan terbiasa dan akhirnya pembiasaan tersebut mengakar pada diri peserta didik.

Metode pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan yang baik berkali-kali, karena dengan begitu semua tindakan yang baik diubah menjadi kebiasaan sehari-hari. Kebiasaan dalam pembinaan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak bermoral, baik dalam ucapan, perbuatan, dan beretika tinggi. Strategi guru dalam membina akhlakul karimah siswa melalui pembiasaan sebagai acuan guru untuk memudahkan dalam melakukan pembinaan akhlak. Karena melalui pembiasaan maka akan tertanam pada diri peserta didik kebiasaan-kebiasaan baik yang dapat membangun perilaku dan sebagai sarana agar siswa mempertahankan akhlakul karimahnya.

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama islam, karena dengan pendidikan pembiasaan itulah diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pembiasaan ini siswa dibiasakan mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun kelompok dalam

¹⁸⁴Hanifah, 2012, Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Keluarga Karir. *Jurnal Tarbawi*. Vol. 1. No. 2. Hal. 145-146

kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia masih relatif sangat kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah teralur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan akhlakul karimah dalam jiwa anak.¹⁸⁵

Anak didik dalam teori perkembangan, dikenal dengan teori konvergen, dimana anak didik dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar. Potensi dasar ini dapat berkembang menjadi potensi tingkah laku (melalui) proses. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satunya dengan mengembangkan potensi dasar tersebut melalui pembiasaan yang baik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam bukunya Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Pembiasaan berintikan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.¹⁸⁶

Menurut Az-Za'balawi, dalam bukunya Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa bahwa Kebiasaan adalah mengulangi sesuatu yang sama

¹⁸⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *strategi belajar mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal. 64

¹⁸⁶ Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal 398

berkali-kali dalam rentang waktu yang lama.¹⁸⁷ Pembiasaan dilakukan oleh guru terutama untuk membina dan memperbaiki akhlak peserta didik serta mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pembiasaan ini peserta didik dapat membiasakan dirinya untuk senantiasa berpegang teguh pada akhlak, selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara terus mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang kemudian akan menjadi kebiasaan.

Menurut Arief dalam bukunya Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam bahwa Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan.¹⁸⁸ Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nata tentang pembinaam akhlakul sebagai berikut, pembiasaan yaitu dengan cara kontinyu. Kepribadian seorang manusia itu pada dasarnya adalah dapat menerima segala usaha pembentukan melalui proses pembiasaan.¹⁸⁹

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Djamarah dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar bahwa Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama islam, karena dengan pendidikan pembiasaan itulah diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pembiasaan ini siswa dibiasakan mengamalkan ajaran agama, baik secara

¹⁸⁷ Muhammad Az-Za'balawi, Muhammad Sayyid.. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. (Jakarta : Gema Insani Press, 2007), hal 347

¹⁸⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal 119

¹⁸⁹ Abuddin Nata, *Akhak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal 164-167

individual maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.¹⁹⁰

Pembiasaan akan terbina berbagai akhlakul karimah pada peserta didik, tentunya hal ini sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Pada intinya setiap kegiatan yang dibiasakan guru pada peserta didik terdapat nilai-nilai akhlak didalamnya. Seperti membaca do'a sebelum dan setelah pelajaran agar terbina sikap tawakal, mandiri, disiplin dan bertanggung jawab, membaca asmaul husna untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berkomunikasi menggunakan bahasa jawa (krama ingil) guna membina akhlak sopan santun pada diri peserta didik, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah guna semakin meningkatkan pribadi siswa yang religius dan berakhlak mulia, yaitu sabar, tawakal dan beriman.

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan, dengan cara mengulang-ulangi pengalaman dalam berbuat sesuatu dapat meninggalkan kesan-kesan yang baik dalam jiwanya, dan aspek inilah anak akan mendapatkan

¹⁹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 123

kenikmatan pada waktu mengulang- ulangi pengalaman yang baik itu, berbeda dengan pengalaman- pengalaman tanpa melalui praktik.¹⁹¹ Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Muchtar dalam bukunya Fikih Pendidikan bahwa pendidik sendiri dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan harus memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik, misalnya¹⁹² :

- a. Membiasakan peserta didik bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik disekolah maupun diluar sekolah.
- b. Membiasakan peserta didik dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- c. Membiasakan peserta didik bersikap ridha, optimis, percaya diri menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- d. membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak, selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik.

Menurut Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis bahwa pendidikan agama melalui kebiasaan ini dapat dilakukan dalam berbagai materi, misalnya¹⁹³ :

¹⁹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka. 1995) hal. 129

¹⁹² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2005), hal 20

¹⁹³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2002), hal 185

- a. Akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih.
- b. Ibadah, berupa pembiasaan shalat berjamaah di mushala sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca "Basmallah" dan "Hamdallah" tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- c. Keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta memikirkan dan merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supernatural.
- d. Sejarah, berupa pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan sejarah kehidupan Rasulullah SAW, para sahabat dan para pembesar dan mujahid Islam, agar anak-anak mempunyai semangat jihad, dan mengikuti perjuangan mereka

Hasil penggalan data yang dilakukan di SMP Islam Al-Fattahiyah Boyolangu dalam strategi guru membina akhlakul karimah peserta didik melalui pembiasaan ini sesuai dengan teori dari beberapa ahli. Dengan diterapkannya pembiasaan ini diharapkan akan terbentuk kebiasaan-kebiasaan baik pada peserta didik yang dapat menunjang pembinaan akhlakul karimah.

Penelitian ini sesuai dengan jurnal Penelitian Selly Sylviyanah dengan judul "Pembinaan akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar (*Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman*). Yang mana didalam

penelitian tersebut membahas tentang pelaksanaan pembinaan akhlak mulia pada SDIT Nur al-Rahman menggunakan tiga metode yaitu pembiasaan, keteladanan, serta pemberian pahala dan sanksi (*reward and punishment*). Metode pembiasaan meliputi pembiasaan menerapkan asmaul husna values, 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), berinteraksi dengan Al-qur'an melalui tilawah tahfiz qur'an (TTQ), shalat berjama'ah di masjid, sahum sunnah, serta membiasakan hidup bersih dan disiplin.¹⁹⁴

Hasil penelitian ini menguatkan hasil temuan dari Penelitian Khusnul Shoffiyah dengan judul. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Pada Peserta Didik Kelas X Dan XI Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Siang Tulungagung". Yang menjelaskan bahwa Peran guru PAI sebagai Edukator dalam membina akhlak yaitu dengan melalui penguatan dan pemahaman pendidikan agama, budaya religious, kegiatan-kegiatan yang bersifat agamis, dan pembiasaan kedisiplinan.¹⁹⁵

¹⁹⁴ Selly Sylviyana, "Pembinaan akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman), *Jurnal Tarbawi* vol.1 No. 3, th 2012.

¹⁹⁵ Khusnul Shoffiyah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Pada Peserta Didik Kelas X Dan XI Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Siang Tulungagung", *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, th 2016.

C. Strategi Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik Melalui Nasehat di SMP Islam Al-Fattahiyah Boyolangu Tulungagung

Penelitian ini membahas tentang strategi guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik melalui nasehat. Yang mana guru memberikan nasehat sebagai acuan untuk memudahkan dalam memberikan pengarahan dan menjelaskan akhlak yang baik dan tidak baik kepada peserta didik, memberikan sesuatu yang bermanfaat, mengajarkan hal-hal yang bermanfaat dan menghindarkan mereka dari hal-hal yang menyakitkan.

Nasehat ialah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Melalui nasehat pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Nasehat digunakan sebagai metode pendidikan untuk menyadarkan anak akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.¹⁹⁶

Nasehat dalam pembinaan akhlakul karimah siswa diwujudkan dalam bentuk nasehat pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran, nasehat melalui slogan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dan nasehat saat siswa melakukan tindakan pelanggaran atau tidak sesuai dengan akhlakul karimah.

¹⁹⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 125

Mendidik melalui nasehat merupakan salah satu cara mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan yang bertujuan menimbulkan kesadaran bagi orang yang diberikan nasehat dan dapat meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dan kehidupannya.¹⁹⁷ Metode yang lazim dipakai dalam upaya pembinaan akhlak, akan lebih berhasil jika yang diberi nasehat percaya terhadap yang memberi nasehat. Dalam memberi nasehat harus memperhatikan situasi dan kondisi agar tercapai tujuan sesuai harapan. Untuk menumbuhkan, memupuk dan memantapkan keyakinan agama itu.¹⁹⁸

Metode guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik melalui nasehat sebagai acuan guru untuk memudahkan dalam memberikan pengarahan dan menjelaskan akhlak yang baik dan tidak baik kepada peserta didik. Pembinaan ini juga sebagai penunjang dalam pembinaan akhlak keteladan dan pembiasaan. Melalui pembinaan ini guru menjadi lebih dekat dengan peserta didik, guru lebih mudah dalam membina akhlak peserta didik, karena pembinaan ini sifatnya membantu peserta didik ketika mereka melakukan penyimpangan terhadap akhlak tertentu.

Nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar orang yang dinasehati menjauhi kemaksiatan sehingga terarah pada sesuatu yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan keuntungan. Syarat yang terpenting, ketulusan nasehat harus datang dari

¹⁹⁷Nurhasanah, Strategi Guru Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP 2 Sikur, *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 3. No. 2. 2015, hal 189

¹⁹⁸ J. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. III: Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 152

penasehat yang tidak menyangkan pemberian nasihatnya pada kepentingan duniawi dan material. Jadi pendidik yang memberi nasihat harus menyucikan diri dari riya" dan kepentingan pribadi.¹⁹⁹ Pemberi nasihat harus menuturkan kembali konsep-konsep dari peringatan itu ke dalam ingatan objek nasihat sehingga konsep dari nasihat itu menggugah perasaan, afeksi dan emosi dan mendorongnya untuk melakukan amal saleh.

Hal ini sesuai dengan dikemukakan oleh Hajar yang dikutip oleh Suryani dalam bukunya Hadis Tarbawi bahwa nasihat bagi kaum muslimin pada umumnya adalah menyayangi mereka, berusaha memberikan sesuatu yang bermanfaat, mengajarkan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka, menghindarkan mereka dari sesuatu yang menyakitkan, mencintai mereka sebagaimana mencintai diri sendiri, dan membenci sesuatu yang mereka benci seperti halnya diri sendiri membenci sesuatu tersebut.

Menurut Mulyasa dalam bukunya Menjadi Guru Profesional bahwa Guru adalah seseorang penasehat bagi peserta didik bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.²⁰⁰ Nasihat ini berguna untuk mengarahkan peserta didik ketika melakukan penyimpangan terhadap salah satu akhlakul karimah, namun dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara berulang-ulang agar

¹⁹⁹ Hamid Darmadi, Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional, *Jurnal Pendidikan Vokasi* Vol, 13. No. 2, 2015, hal. 77

²⁰⁰ E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007), hal 35

membekas pada diri peserta didik. Nasehat itu berguna untuk pengekangan diri dari berbagai hal atau perbuatan yang diharamkan Allah. Dan tiada pengekangan yang baik kecuali rasa takut yang hakiki kepada Allah dan azab-Nya. Rasa takut tersebut merupakan pengembangan perasaan ketuhanan yang dapat menguatkan keimanannya kepada Allah SWT.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Suryani dalam bukunya Hadis Tarbawi bahwa Agar nasehat yang disampaikan kepada orang lain dapat menyentuh pendengar, maka hendaklah :

- a. Pemberi nasehat merasa terlibat dalam isi nasehat tersebut, dalam arti serius memberikan nasehat
- b. Ketika menasehati merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasehati.
- c. Menasehati hendaklah ikhlas, artinya lepas dari kepentingan pribadi secara inderawi.
- d. Memberikan nasehat dengan cara berulang-ulang.

Langkah selanjutnya adalah memberikan nasehat dengan pendekatan personal agar peserta didik mempunyai privasi kemudian agar peserta didik tertarik dan mendengarkan nasehat yang disampaikan maka juga diberikan nasehat berupa kisah-kisah yang berkaitan dengan akhlakul karimah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya dalam bukunya Fikih Pendidikan bahwa Supaya nasehat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal seperti Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasehat. Usahakan jangan

dihadapan orang lain atau apalagi dihadapan orang banyak (kecuali ketika memberi ceramah/tausiyah). Kemudian Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat Al-qur'an, hadis Rasulullah atau kisah para Nabi /Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shalih.²⁰¹

Sehingga hasil penggalian data yang dilakukan di SMP Islam Al-Fattahiyah Boyolangu dalam strategi guru membina akhlakul karimah peserta didik melalui nasehat ini sesuai dengan teori dari beberapa ahli. Dengan diterapkannya nasehat ini diharapkan akhlakul karimah peserta didik menjadi meningkat dan lebih optimal karena mereka telah diberikan pembinaan yang sifatnya bisa dibilang secara langsung.

Skripsi Muhamad fatkhur Rofi' dengan judul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung*". Juga memperkuat penelitian ini, yang mana didalamnya membahas tentang Peran guru dalam pembentukan akhlak disiplin siswa di SMPN 2 Sumbergempol yakni, sebagai organisator, dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah dan lain-lain. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.²⁰²

Selain itu ada juga karya ilmiah lain berupa jurnal yang memperkuat penelitian ini, dengan judul "*Bentuk-bentuk Pembinaan Moral Siswa SMA PGRI Temanggung Tahun Ajaran 2008/2009*". Novita Eko Wardani dan M.

²⁰¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2005), hal 20

²⁰² Muhamad fatkhur Rofi', "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung*". dalam repo.iain-tulungagung.ac.id diakses pada tanggal 29 Desember 2020 pukul 23.19 WIB

Towil Umuri, menjelaskan tentang bentuk pembinaan yang telah dilakukan sekolah dalam membina moral siswa antara lain pengawasan, perbaikan, pendekatan personal oleh guru, memberikan pengarahan-pengarahan, memberikan pengetahuan, pemanggilan orang tua dan mendatangkan lembaga-lembaga yang bisa mempengaruhi mental anak.²⁰³

²⁰³ Novita Eko Wardani, “Bentuk-bentuk Pembinaan Moral Siswa SMA PGRI Temanggung Tahun Ajaran 2008/2009”, *Jurnal Citizenship*, th 2011.